

Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Generasi Muda Malaysia di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Bahasa Melayu: Sebuah Analisis Wacana Kritis

Saiyidinal Firdaus

Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220 Jakarta, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com

ABSTRAK

Article History:

Received:

July 13, 2025

Revised:

July 21, 2025

Accepted:

July 23, 2025

Published:

July 23, 2025

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, interaksi lintas budaya dan bahasa semakin intensif, khususnya di kalangan generasi muda. Media sosial menjadi ruang baru bagi pergeseran praktik kebahasaan yang mencerminkan dinamika identitas dan kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penggunaan Bahasa Indonesia oleh generasi muda Malaysia di media sosial dan dampaknya terhadap Bahasa Melayu melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, yang mengkaji data berupa konten media sosial dan artikel berita terkait perubahan penggunaan bahasa dalam interaksi daring remaja Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam pola penggunaan bahasa, di mana Bahasa Indonesia, terutama ragam informal dan slang, semakin sering digunakan dalam komunikasi online, menggantikan peran Bahasa Melayu dalam konteks informal. Proses ini dipengaruhi oleh paparan media sosial dan konten hiburan lintas negara, yang menciptakan bentuk komunikasi hibrida antara kedua bahasa. Dari perspektif AWK, fenomena ini menggambarkan hubungan kuasa dan ideologi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu, di mana Bahasa Indonesia dianggap dominan di ranah digital, sementara Bahasa Melayu berjuang untuk mempertahankan identitasnya sebagai bahasa kebangsaan. Temuan ini menekankan perlunya kebijakan bahasa yang dapat menyeimbangkan pelestarian Bahasa Melayu dengan keterbukaan terhadap pengaruh bahasa lain, serta mendukung perkembangan identitas linguistik yang dinamis dalam konteks globalisasi.

ABSTRACT

Keywords: *critical discourse analysis; cultural identity;*

In the era of globalization and the development of digital technology, cross-cultural and cross-linguistic interactions are intensifying,

*Indonesian; Malay;
social media*

particularly among the younger generation. Social media has become a new space for shifting linguistic practices that reflect the dynamics of identity and power. This study aims to analyze the phenomenon of the use of Bahasa Indonesia by Malaysian youth on social media and its impact on Malay through the Critical Discourse Analysis (CDA) approach of Norman Fairclough's model. This study uses a qualitative method with a case study design, which examines data in the form of social media content and news articles related to changes in language use in online interactions of Malaysian youth. The results of the study indicate a significant shift in language use patterns, where Bahasa Indonesia, especially informal and slang varieties, are increasingly used in online communication, replacing the role of Malay in informal contexts. This process is influenced by exposure to social media and cross-border entertainment content, which creates a hybrid form of communication between the two languages. From a CDA perspective, this phenomenon illustrates the power and ideological relationship between Bahasa Indonesia and Malay, where Bahasa Indonesia is considered dominant in the digital realm, while Malay struggles to maintain its identity as the national language. These findings emphasize the need for a language policy that can balance the preservation of Malay with openness to the influence of other languages, and support the development of dynamic linguistic identities in the context of globalization.

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, batas-batas linguistik antarnegara semakin kabur berkat arus informasi di media sosial. Salah satu fenomena yang muncul adalah meningkatnya penggunaan Bahasa Indonesia oleh generasi muda di Malaysia dalam komunikasi daring mereka (Ang, 2017; Tuah et al., 2021). Fenomena ini sempat menjadi perbincangan hangat di internet, ditandai dengan viralnya unggahan yang mengungkap bahwa anak muda Malaysia lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Melayu mereka sendiri. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan di kalangan orang tua dan pemerhati bahasa di Malaysia, yang khawatir penggunaan Bahasa Melayu akan tergerus oleh pengaruh Bahasa Indonesia dalam percakapan generasi muda (David et al., 2020; Nalliannan, et al. 2021).

Latar belakang fenomena ini tidak terlepas dari paparan budaya pop dan media digital lintas negara. Konten Indonesia – mulai dari video YouTube, sinetron, hingga platform seperti TikTok dan Instagram – sangat digemari di Malaysia dan mudah diakses oleh remaja (Panjaitan & Patria, 2024; Funk, 2024; Nilan & Maunati, 2025). Akibatnya, kosakata dan ungkapan Bahasa Indonesia semakin akrab di telinga generasi muda Malaysia dan terserap ke dalam penggunaan bahasa mereka. Misalnya, istilah slang Indonesia seperti "nggak" (tidak) atau partikel "loh" dan "deh" mulai bermunculan dalam percakapan informal anak muda Malaysia di ranah online (Putri et al., 2024; Ng & Lee, 2019).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penelitian yang penting. Pertama, bagaimana pola perubahan penggunaan bahasa terjadi pada generasi muda Malaysia di media sosial, khususnya pergeseran dari Bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia? Kedua, bagaimana Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu direpresentasikan dalam interaksi digital tersebut, dan sikap apa yang tercermin terhadap kedua bahasa itu? Ketiga, bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi terlibat dalam praktik berbahasa ini menurut perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK)? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan AWK model Norman Fairclough (1992, 1995, 2003, 2013), yang diperbarui secara konseptual melalui pendekatan multimodal dalam konteks digital (Machin & Mayr, 2023; Gee, 2020). Tujuan penelitian adalah memahami implikasi sosial-budaya dari maraknya penggunaan Bahasa Indonesia oleh remaja Malaysia, serta dampaknya terhadap kebijakan bahasa dan identitas budaya di Malaysia.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa, Media Sosial, dan Identitas Nasional

Bahasa merupakan salah satu simbol jati diri dan identitas suatu bangsa (Wodak & Meyer, 2001; Baker, 2006). Bahasa yang digunakan secara luas sebagai lingua franca nasional dapat mempersatukan masyarakat dan sekaligus membedakan suatu bangsa dari bangsa lain. Di Malaysia, Bahasa Melayu (Bahasa Malaysia) telah menjadi bahasa kebangsaan yang melekat pada identitas nasional sejak kemerdekaan, berfungsi sebagai pemersatu warga yang beragam etnis dan budaya. Oleh karena itu, pergeseran preferensi bahasa di kalangan generasi muda dapat memicu kekhawatiran akan lunturnya identitas budaya nasional. Penggunaan bahasa asing atau bahasa dari negara lain dalam komunikasi sehari-hari sering dipersepsi sebagai gejala pergeseran jati diri, apalagi jika bahasa tersebut mulai menggantikan peran bahasa ibu dalam ranah informal (Nor Azilah et al., 2022; Alias & Shuaib, 2014).

Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan berbahasa generasi muda. Dalam lingkungan digital, remaja terpapar beragam bahasa dan dialek dari berbagai negara secara instan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika sebuah ragam bahasa atau slang menjadi populer di media sosial, remaja cenderung ikut menggunakannya; sebaliknya, ragam lama bisa ditinggalkan demi yang terbaru. Akibat paparan tren ini, banyak remaja yang lebih sering memakai bahasa gaul yang sedang populer dan kurang memperhatikan penggunaan bahasa baku (Dewi et al., 2023; Samuel et al., 2024; Putri et al., 2025). Di Indonesia, misalnya, maraknya bahasa gaul di media sosial menimbulkan keprihatinan mengenai menurunnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan remaja (Dewi et al., 2023).

Fenomena serupa terjadi di Malaysia: generasi mudanya mulai mengadopsi kosakata Bahasa Indonesia (yang serumpun dengan Bahasa Melayu) sebagai bagian dari gaya komunikasi mereka di dunia maya. Paparan konten hiburan Indonesia yang meluas ditambah dengan kemiripan kedua bahasa, membuat proses penyerapan kosakata Indonesia oleh remaja Malaysia berlangsung cepat. Laporan dari *Kosmo!* (2022) dan

CNN Indonesia (2023), menyebut bahwa anak muda Malaysia banyak belajar Bahasa Indonesia (terutama bahasa gaul) dari gim daring dan media sosial. Hal ini menunjukkan media digital berperan sebagai agen pembentuk wacana lintas budaya, di mana identitas linguistik dapat berubah dinamis mengikuti arus informasi global (Cibro et al., 2022). Di Malaysia, praktik percampuran bahasa dalam tuturan sehari-hari dikenal dengan istilah Bahasa Rojak (Darmayanti, 2011), yakni penggunaan berbagai bahasa dalam satu percakapan. Selama ini, Bahasa Rojak umumnya mengacu pada campuran Melayu dengan Inggris atau bahasa lain; namun fenomena remaja Malaysia menggunakan unsur Bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai bentuk Bahasa Rojak lintas negara yang baru.

Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis adalah pendekatan yang meneliti bagaimana bahasa berhubungan dengan kekuasaan, dominasi, dan ideologi dalam masyarakat. Fairclough (1992), menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari praktik sosial, sehingga analisis sosial harus mempertimbangkan bahasa. Fokus utama AWK adalah mengungkap relasi kekuasaan dan ketidaksetaraan yang tercermin dalam wacana serta bagaimana wacana melakukan kerja ideologis di masyarakat (Saidin & Azrun, 2024). Untuk itu, Fairclough menawarkan model analisis wacana tiga dimensi, yakni: (1) teks (analisis linguistik terhadap unsur bahasa dalam teks), (2) praktik diskursif (analisis proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, termasuk bagaimana teks ditafsirkan), dan (3) praktik sosial (analisis konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi wacana tersebut). Melalui kerangka ini, analisis menghubungkan level mikro (teks) dengan level meso (situasi dan institusi, misalnya platform media sosial) dan makro (struktur sosial dan ideologi). Pendekatan Fairclough ini dipandang cocok untuk mengkaji fenomena lintas bahasa di media digital, karena dapat mengungkap bagaimana pilihan bahasa oleh remaja Malaysia tersebut tidak lepas dari konteks kekuatan sosial-budaya yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Kasus yang dikaji adalah fenomena penggunaan Bahasa Indonesia oleh generasi muda Malaysia di media sosial. Pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough (1992, 1995, 2003, 2013) diterapkan sebagai kerangka analisis.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi digital yang bersifat kualitatif. Sumber data utama terdiri atas: (1) isi konten media sosial berupa unggahan dan komentar platform Twitter (X) yang dibuat oleh remaja Malaysia, yang secara eksplisit menggunakan Bahasa Indonesia atau bentuk campuran antara Bahasa Indonesia dan Melayu; serta (2) artikel berita atau diskusi daring dari media di Indonesia dan Malaysia yang membahas fenomena penggunaan Bahasa Indonesia oleh warga Malaysia, khususnya kalangan remaja (Gambar 1).



Tangkap layar yang didakwa membuktikan lebih ramai golongan muda di Malaysia gemar bertutur dalam bahasa Indonesia. - Twitter

Gambar 1. Tangkapan Layar Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Remaja Malaysia

Sumber: Kosmo.com

Seluruh data dikumpulkan dari periode 2021 hingga 2023, yakni ketika fenomena ini menjadi diskursus populer di ruang digital. Contoh data mencakup utas viral oleh akun Twitter @Hanif_AF (dikutip dalam *Suara.com*, 2022) yang menampilkan komentar orang tua Malaysia tentang anaknya yang berbicara dalam logat Indonesia (Gambar 2), video TikTok yang menirukan dialek penutur Indonesia, serta pemberitaan dari media daring seperti *Kosmo!* (2022) dan *Suara.com* (2022) yang menyajikan perspektif media terhadap fenomena ini.



Gambar 2. Tangkapan Layar Pengakuan Orang Malaysia yang Menggunakan Bahasa Indonesia

Sumber: Suara.com

Teknik pengambilan data dilakukan secara purposif untuk memastikan keterwakilan konteks praktik linguistik dan persepsi publik yang relevan dengan tujuan penelitian. Total data yang digunakan untuk analisis berjumlah sekitar 40 entri, yang terdiri dari 25 entri media sosial Twitter (X) berisi unggahan dan komentar, serta 15 kutipan dari artikel berita atau diskusi daring. Data ini dianalisis secara mendalam untuk mengungkap dinamika kebahasaan, ideologi, serta praktik sosial dalam konteks pertemuan budaya digital antara Indonesia dan Malaysia.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Fairclough (1995), yang mencakup tiga dimensi utama: analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

1. Analisis Teks

Pada tahap ini, peneliti menganalisis karakteristik linguistik dari seluruh data yang telah dikumpulkan (± 40 entri). Fokus utama meliputi pilihan kosakata, gaya bahasa, bentuk alih kode dan campur kode, serta tone atau gaya tuturan yang digunakan. Misalnya, dianalisis bagaimana remaja Malaysia menyisipkan leksikon Bahasa Indonesia dalam kalimat berbahasa Melayu, dan bagaimana perubahan register terjadi antara situasi formal dan informal.

2. Analisis Praktik Diskursif

Pada tahap ini, konteks produksi dan konsumsi wacana diperiksa secara kritis. Peneliti menelaah motivasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi daring oleh remaja Malaysia—apakah sebagai bentuk adaptasi terhadap tren media sosial, interaksi antarbangsa, atau penciptaan identitas daring. Selain itu, dianalisis pula tanggapan dari audiens, baik yang mendukung, mengkritik, maupun menyindir fenomena tersebut.

3. Analisis Praktik Sosial

Pada dimensi ini, hasil analisis linguistik dan diskursif dikaitkan dengan struktur sosial dan ideologis yang lebih luas. Penelitian ini menelaah bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia oleh remaja Malaysia mencerminkan dinamika kekuasaan budaya, termasuk dominasi budaya pop Indonesia di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, dibahas pula isu-isu ideologis seperti nasionalisme bahasa, kosmopolitanisme digital, serta relasi identitas dalam masyarakat majemuk.

Seluruh proses analisis dilakukan secara deskriptif-kritis guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana praktik kebahasaan digital mencerminkan pergeseran nilai, ideologi, dan struktur sosial dalam ruang virtual lintas negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Pola Penggunaan Bahasa

Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran nyata dalam pola berbahasa remaja Malaysia di media sosial. Bahasa Indonesia – terutama ragam informalnya – semakin sering muncul dalam tuturan mereka. Secara tekstual, pengaruh Bahasa

Indonesia tampak dari kosakata dan ungkapan yang dipilih. Sebagai contoh, beberapa remaja Malaysia di TikTok atau Twitter menggunakan kata ganti orang pertama “aku” dan kedua “kamu” alih-alih “saya” dan “awak” seperti dalam Bahasa Melayu formal. Partikel dan ungkapan khas Indonesia juga disisipkan, misalnya “*nggak*” (kata negasi) atau penekanan seperti “*kok*” dan “*sih*”, yang tidak umum dalam ragam Melayu baku.

Kajian ini menemukan bahwa bahkan padanan leksikal pun mulai bergeser: misalnya kata “*kepiting*” (Bahasa Indonesia) muncul menggantikan “*ketam*” (Bahasa Melayu) ketika remaja Malaysia menyebut hewan laut tersebut di media sosial. Demikian pula, ada yang mengatakan “*ayo ke toko*” menggantikan frasa “*pergi ke kedai*”, terutama saat meniru gaya percakapan kreator konten Indonesia. Banyak dari ungkapan serapan ini dipahami oleh remaja Malaysia tanpa kesulitan karena kedekatan kedua bahasa. Kedekatan linguistik membuat peralihan dari Bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia terasa alami, bahkan terkadang tidak disadari secara penuh oleh penutur muda. Fenomena ini konsisten dengan laporan viral bahwa sebagian anak di Malaysia lebih familier dengan istilah Indonesia sehari-hari dibanding istilah lokal, menandakan terjadinya alih kode secara spontan. Pergeseran semacam ini juga tercatat dalam penelitian Oktira & Perangin-angin (2022) dan Habibi & Andini (2024), yang menemukan bahwa pengguna muda di Malaysia cenderung mengadopsi elemen Bahasa Indonesia karena intensitas konsumsi konten lintas negara. Mereka menyebut fenomena ini sebagai *naturalised linguistic borrowing*.

Demikian pula, Mansyur et al., (2025) menegaskan bahwa gaya bahasa informal kreator konten Indonesia menciptakan pola pemodelan linguistik bagi penutur muda lintas negara melalui media sosial. Bahkan, Savski (2025) menyebutkan bahwa bentuk alih kode spontan seperti ini merupakan gejala *glocalised speech behaviour*, di mana norma linguistik lokal bertransformasi karena tekanan global. Pergeseran penggunaan bahasa ini didorong oleh paparan media sosial dan hiburan lintas negara. Remaja Malaysia aktif mengonsumsi konten berbahasa Indonesia, lalu meniru bahasa yang dipakai dalam tren viral. Misalnya, frasa jenaka “*salam dari Binjai*” yang berasal dari Indonesia sempat diucapkan oleh pemuda Malaysia di TikTok sebagai bagian dari tantangan viral di platform tersebut. Dengan kata lain, secara diskursif mereka mengadaptasi bahasa untuk menyesuaikan diri dengan komunitas regional di dunia maya. Dari perspektif AWK, ini mencerminkan intertekstualitas lintas budaya: teks-teks digital dari Indonesia diappropriasi dan diintegrasikan ke percakapan oleh remaja Malaysia, sehingga batas antara Bahasa Melayu dan Indonesia menjadi makin kabur dalam praktik.

Representasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu di Ranah Digital

Dalam interaksi digital generasi muda Malaysia, Bahasa Indonesia terepresentasi sebagai bahasa pergaulan yang gaul dan ekspresif. Penggunaan Bahasa Indonesia – terutama istilah slang dan percakapan santai – membuat komunikasi terasa lebih luwes dan “kekinian” bagi mereka. Bahkan, ekspansi budaya pop Indonesia membuat sebagian remaja sangat terpesona. Hashim et al., (2017) & Fahmi, et al., (2021) mencatat bahwa

Bahasa Indonesia sering diasosiasikan sebagai “*cool language*” oleh remaja Malaysia karena dikaitkan dengan tren budaya populer. Kisah viral menyebutkan seorang ibu di Malaysia resah karena anaknya meminta dicarikan ayah tiri orang Indonesia akibat terlalu sering menonton konten YouTube Indonesia. Meskipun kasus ini ekstrem, contoh tersebut menggambarkan kuatnya daya tarik bahasa dan budaya Indonesia bagi generasi muda Malaysia.

Sebaliknya, Bahasa Melayu cenderung diasosiasikan dengan konteks formal atau komunikasi resmi, sehingga jarang digunakan ketika remaja bercanda di media sosial. Hal ini tidak berarti generasi muda menolak bahasa ibunya, melainkan menunjukkan bahwa untuk tujuan tertentu (misalnya humor atau mengikuti lelucon viral) mereka lebih memilih ekspresi dalam Bahasa Indonesia yang dirasa lebih cocok. Menurut Abdullah, et al., (2021), pilihan bahasa di media sosial lebih ditentukan oleh *symbolic capital* ketimbang etnik, sehingga Bahasa Indonesia dipilih karena memberi kesan kekinian dan kosmopolitan. Di sisi lain, kalangan orang tua dan institusi memandang kecenderungan ini sebagai tanda memudarnya wibawa Bahasa Melayu. Ungkapan kekhawatiran seperti “jangan heran kalau 10 tahun lagi anak-anak semua pakai Bahasa Indonesia” mencerminkan representasi Bahasa Indonesia sebagai ancaman dominasi, sedangkan Bahasa Melayu ditempatkan sebagai korban yang terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari generasi mendatang.

Relasi Kekuasaan dan Ideologi

Fenomena lintas bahasa ini tidak terlepas dari dinamika kekuasaan dan ideologi di tingkat regional. Secara kultural, industri media dan hiburan Indonesia yang produktif telah memberikan *soft power* bagi Bahasa Indonesia untuk menyebar luas di Asia Tenggara. Lim (2024) & Azman et al., (2020) menjelaskan bahwa dominasi bahasa dalam ranah digital adalah cerminan dari kekuatan ekonomi dan budaya negara asal konten. Generasi muda Malaysia yang menggemari konten tersebut secara tidak langsung berada di bawah hegemoni kultural ini, ditunjukkan dengan adaptasi bahasa pihak dominan. Sementara itu, institusi di Malaysia berupaya mempertahankan otoritas Bahasa Melayu, misalnya melalui kebijakan pemertabatan bahasa (termasuk pernah mengusulkan Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi ASEAN). Terjadi pertarungan ideologi: satu sisi mengedepankan pragmatisme dan kosmopolitanisme (menggunakan bahasa apa pun yang populer dan berguna secara luas), sisi lain mengedepankan nasionalisme kebahasaan (menjaga kemurnian bahasa sendiri).

Dari perspektif Analisis Wacana Kritis, dominasi bahasa dapat dipahami sebagai praktik hegemoni diskursif (Fairclough, 2018), di mana pengaruh suatu bahasa menyebar melalui proses sosial yang tampak netral atau “alami”, seperti meniru gaya bahasa seleb TikTok. Di sisi lain, institusi kebahasaan di Malaysia berusaha mempertahankan posisi Bahasa Melayu sebagai simbol nasional melalui kebijakan pemertabatan bahasa. David et al., (2020) & Hutson et al., (2024) menyebut fenomena ini sebagai *linguistic anxiety*,

di mana negara mencoba menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap regionalisme digital dan perlindungan terhadap identitas bahasa nasional.

Relasi kuasa antara kedua bahasa terjalin secara halus – tanpa paksaan politik, Bahasa Indonesia mendominasi ranah percakapan anak muda berkat jumlah penutur dan kontennya yang besar, sedangkan Bahasa Melayu berupaya dipertahankan melalui dorongan institusional dan sentimen kebangsaan. Dalam istilah Fairclough, wacana ini menunjukkan bagaimana kekuasaan diskursif bekerja: dominasi Bahasa Indonesia dijalankan melalui praktik sosial yang tampak “alami” di media, dan perlawanan terhadapnya muncul dalam bentuk diskursus nasionalis di Malaysia. Dari sudut pandang Indonesia, meluasnya penggunaan bahasanya di negeri jiran tersebut bahkan dianggap positif dan membanggakan karena Bahasa Indonesia semakin dikenal dan digunakan oleh generasi muda di kancah regional. Pergeseran linguistik ini bukan semata-mata soal pilihan kosakata, tetapi mencerminkan perubahan ideologis dan diskursif yang lebih luas di kalangan generasi muda. Dalam konteks globalisasi digital, batas antara Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia menjadi kabur, dan arena media sosial menjadi ladang kontestasi wacana antara kosmopolitanisme digital dan nasionalisme kebahasaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa maraknya penggunaan Bahasa Indonesia oleh generasi muda Malaysia di media sosial merupakan fenomena linguistik dan sosial yang signifikan. Pergeseran pilihan bahasa ini terjadi karena kuatnya pengaruh media digital Indonesia serta kemiripan linguistik yang memudahkan anak muda Malaysia mengadopsi kosakata dan gaya tutur Indonesia. Akibatnya, lahir pola komunikasi hibrida di mana Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa gaul antarbangsa, sementara Bahasa Melayu cenderung terbatas pada konteks formal atau simbolik di kalangan remaja.

Dari perspektif Analisis Wacana Kritis, fenomena ini mencerminkan adanya relasi kuasa dan negosiasi ideologi. Bahasa Indonesia mengemban kekuatan kultural yang dominan di ranah digital regional, sedangkan Bahasa Melayu menghadapi tantangan untuk mempertahankan perannya di negeri sendiri. Bagi pengambil kebijakan di Malaysia, temuan ini menegaskan perlunya strategi inovatif agar generasi muda tetap menghargai dan mahir berbahasa Melayu tanpa merasa terpaksa. Pendekatan kreatif dalam pendidikan dan kampanye media sosial dapat dilakukan untuk mempopulerkan kembali Bahasa Melayu dalam gaya yang dekat dengan anak muda, sehingga mereka bangga menggunakan bahasa nasionalnya sendiri. Pada saat yang sama, kedekatan bahasa serumpun ini juga dapat dilihat sebagai peluang mempererat hubungan budaya antara Malaysia dan Indonesia. Kolaborasi antar kedua negara, misalnya melalui konten kreatif dwibahasa, dapat mengubah potensi ancaman menjadi kesempatan saling belajar.

Secara keseluruhan, studi kasus ini mengungkap bahwa identitas kebahasaan generasi muda bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh wacana global. Identitas nasional tidak serta-merta luntur, namun berevolusi seiring interaksi lintas budaya di media sosial. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara keterbukaan

terhadap pengaruh luar dengan pelestarian jati diri bahasa lokal. Kebijakan bahasa dan pendidikan di era digital perlu adaptif terhadap realitas baru ini, agar kekayaan Bahasa Melayu tetap terjaga tanpa mengisolasi generasi muda dari pergaulan regional yang semakin erat. Penelitian ini terbatas pada analisis wacana di media sosial; ke depan, penelitian lebih lanjut bisa mengkaji dampak fenomena ini terhadap kemampuan berbahasa Melayu remaja secara kuantitatif dan mengeksplorasi strategi kebijakan bahasa yang paling efektif. Pada akhirnya, fenomena ini mengajarkan bahwa bahasa dan identitas bersifat dinamis di era global, sehingga perlu upaya bersama untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian bahasa nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. H., Hassan, I., Ahmad, M. F., Hassan, N. A., & Ismail, M. M. (2021). Social media, youths and political participation in Malaysia: A review of literature. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 11, 845–857. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i4/9578>
- Alias, N., & Shuaib, F. S. (2014). Position, status and role of Malay language in *Malaysia. In International Conference on Law and Society III (ICLAS III)*, 9–11 June 2014, Istanbul University, Turkey. <http://irep.iium.edu.my/40351/>
- Azman, I., Yusof, A., Maros, M., & A. Bakar, K. (2020). Language politeness in Malay culture in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i9/7864>
- Baker, C. (2006). *Foundations of bilingual education and bilingualism*. Multilingual Matters.
- Cibro, S. G., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan Menteri “Luhut Binsar Pandjaitan” di media daring. *Bahas*, 33(2). <https://doi.org/10.24114/bhs.v33i2.35590>
- CNN Indonesia. (2023, September 18). Cerita anak muda Malaysia awal terpincut pakai Bahasa Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230918132756-106-1000389/cerita-anak-muda-malaysia-awal-terpincut-pakai-bahasa-indonesia>
- Darmayanti, N. (2011). Bahasa rojak di Malaysia: Antara identitas dan realitas (kajian sosiolinguistik). *Jurnal Linguistik Terapan*, Politeknik Negeri Malang, 1(2), 1–7. <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/1-7>
- David, M., Channa, L., Syed, A., Manan, S., & Dumanig, F. (2020). Language shift and ethnic identity: Focus on Malaysian Sindhis. *IARS' International Research Journal*, 10, 1–6. <https://doi.org/10.51611/iars.irj.v10i1.2020.92>
- Dewi, A. C., Ain, W. A., Rusli, S. P. P., Dwiputra, A., Agung, M., Nibras, M., Mang, D., & Family, R. S. S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pemakaian bahasa oleh remaja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 1550–1555. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/jrpp/article/view/21136>

-
- Fahmi, R. T., Qowim, M. R> F., Gunawan, T., Janah, N. F., & Meiji, N. H. P. (2021). Youth's social practice in youth organization and its contribution to border communities in Sebatik Timur, Kalimantan Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 10(2), 70–79. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v10i2.4642>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analyzing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis and critical policy studies. *Critical Policy Studies*, 7(2), 177–197. <https://doi.org/10.1080/19460171.2013.798239>
- Fairclough, N. (2018). *Language and power (3rd ed.)*. Routledge.
- Gee, J. P. (2020). *Discourse and education in the digital age*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429433120>
- Habibi, M., & Andini, N. (2024). Connectedness of Malaysian students in Indonesia through social media. *Turkish Journal of Diaspora Studies*, 4(2), 163-179. <https://doi.org/10.52241/TJDS.2024.0076>
- Hashim, F., Soopar, A., & Abdul Hamid, B. (2017). Linguistic features of Malaysian students' online communicative language in an academic setting: The case of Universiti Kebangsaan Malaysia. *Akademika*, 87(1), 231–242. <https://doi.org/10.17576/akad-2017-8701-17>
- Hutson, J., Ellsworth, P., & Ellsworth, M. (2024). Preserving linguistic diversity in the digital age: A scalable model for cultural heritage continuity. *Journal of Contemporary Language Research*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.58803/jclr.v3i1.96>
- Kosmo! (2022, April 3). Rakyat Malaysia didakwa lebih gemar bercakap Bahasa Indonesia. <https://www.kosmo.com.my/2022/04/03/rakyat-malaysia-didakwa-lebih-gemar-bercakap-bahasa-indonesia>
- Lim, M. (2024). *Social media and politics in Southeast Asia*. Cambridge University Press.
- Machin, D., & Mayr, A. (2023). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Mansyur, F. A., Haris, A., Nengsih, W., Saleh, R., Arsad, A., & Ridwan, M. (2025). Indonesian linguistics and culture training: Building bridges of cross-cultural understanding from an early age. *Room of Civil Society Development*, 4(1), 109–119. <https://doi.org/10.59110/rcsd.525>
- Nalliannan, P., Perumal, T., & Pillai, S. (2021). Language use among Malaysian Tamil youth. *Sustainable Multilingualism*, 19(1), 69–93. <https://doi.org/10.2478/sm-2021-0014>
- Ng, L. L., & Lee, S. L. (2019). Translanguaging practices and identity construction of multilingual Malaysian university graduates in digital media. *English Teaching & Learning*, 43, 105–123. <https://doi.org/10.1007/s42321-019-00021-6>

- Nilan, P., Maunati, Y. (2025). *Popular Culture and Digital Media in Contemporary Southeast Asia*. In: Decolonising Social Science Research in Southeast Asia. Palgrave Macmillan, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-4624-1_3
- Nor Azilah, A., Salleh, A., & Mohamad, W. (2022). Malay language as the state emblem of Malaysia. *e-Jurnal Bahasa dan Linguistik (e-JBL)*, 4(2), 96–108. <https://doi.org/10.53840/ejbl.v4i2.121>
- Oktira, H., Mono, U., & Perangin-angin, A. (2022). Different perspective of understanding between Indonesian and Malaysian in communication style. *Austronesian: Journal of Language Science & Literature*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.59011/austronesian.1.1.2022.21-28>
- Panjaitan, L., & Patria, A. (2024). Social media and language evolution: The impact of digital communication on language change. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 7(2), 53–57. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.12.8>
- Putri Paino, N., Lubis, M. J., & Masniari Hutagalung, S. (2024). The influence of slang on the decline of language literacy in the young generation of Indonesia: Language literacy. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 2(4), 438–447. <https://doi.org/10.70177/ijlul.v2i4.1460>
- Putri, A., Erza, N., Ameliah, R., & Haliq, A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 133–142. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.390>
- Saidin, M. I. S., & Azrun, N. (2024). Digital media and religious sentiments in Malaysia: Critical discourse analysis of Pan-Malaysian Islamic Party and Democratic Action Party cyberspace campaigns in the 15th general election. *Religions*, 15(8), 920. <https://doi.org/10.3390/rel15080920>
- Savski, K. (2025). English (un)bordered: Five principles for reflective translanguaging in Southeast Asian ELT. *RELC Journal*. <https://doi.org/10.1177/00336882251335682>
- Suara.com. (2022, April 1). Anak muda Malaysia lebih suka pakai Bahasa Indonesia daripada Melayu. <https://hits.suara.com/read/2022/04/01/132105/anak-muda-malaysia-lebih-suka-pakai-bahasa-indonesia-daripada-melayu-orang-tua-ketar-ketir-bilang-salam-dari-binjai>
- Tuah, D., Chong, S., Gedat, R., & Mis, M. A. (2021). *Pilihan bahasa dalam kalangan etnik minoriti Kedayan di Bekenu, Sarawak: Satu penelitian awal*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM Press). <https://core.ac.uk/download/489539514.pdf>
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2001). *Methods of critical discourse analysis*. SAGE Publications.